

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran merupakan proses inti dari pendidikan, melalui pembelajaran tujuan pendidikan dapat tercapai atau tidak, maka dari itu pembelajaran merupakan faktor penting untuk kesuksesan sebuah pendidikan (Aini, dkk., 2021:266). Untuk mendorong kapasitas warga negaranya agar terus berkembang dengan ilmu pengetahuan melalui pembelajaran, salah satu upaya pemerintah Indonesia dilakukan melalui upaya pendidikan yang terdapat pada jalur pendidikan non-formal adalah pelatihan. Nuradhawati (2021:68) mengungkapkan pelatihan adalah kegiatan peningkatan keahlian dan pengetahuan untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan tertentu yang sudah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan menurut Getol (2014:163), pelatihan merupakan salah satu cara dalam meningkatkan kepercayaan pada diri sendiri. Berdasarkan pada kedua pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelatihan adalah proses pembelajaran yang terarah dan terorganisir bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu dalam mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, proses pembelajaran tidak hanya bisa didominasi oleh pendidik saja, melainkan harus terjadi hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik (Fakhrurrazi, 2018:92). Dibutuhkan partisipasi aktif peserta didik dalam menciptakan pembelajaran yang bermutu serta terjadinya saling tukar pikiran yang akan menimbulkan interaksi antara peserta didik dan pendidik, dilihat dari peran pendidik yang membantu peserta didiknya agar melibatkan diri dalam proses pembelajaran.

Menurut Sudjana (2005) dalam Fatmawati (2019:213) partisipasi belajar adalah pengikutsertaan seseorang dalam pengambilan bagian dari sesuatu yang harus dilakukan oleh pelakunya. Berdasarkan definisi tersebut, partisipasi belajar mengacu pada tingkat keterlibatan dan aktifitas seseorang dalam proses pembelajaran. Menurut Khodijah & Hendri (2016:46) partisipasi belajar dapat mendorong aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dengan baik.

Berpartisipasi pada saat proses pembelajaran akan mendorong kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam melakukan berbagai aktivitas pembelajaran.

Pada umumnya tidak terdapat perbedaan dalam proses pembelajaran, dimana pelatihan merupakan upaya yang disengaja dan sistematis melalui perencanaan yang dilakukan oleh pendidik (dalam hal ini instruktur pelatihan), agar dapat menciptakan suatu kondisi yang bertujuan agar peserta didik melakukan kegiatan belajar dan mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan (Herlinda dkk., 2017:6). Dalam kegiatan pembelajaran pelatihan tersebut terjadi interaksi edukatif antara pendidik (instruktur/pelatih) dengan peserta didik (peserta pelatihan) yang melakukan kegiatan pembelajaran (D. Sudjana, 2010:92).

Partisipasi belajar yang efektif didukung oleh interaksi edukatif yang merupakan hubungan timbal balik antara instruktur dengan peserta pelatihan (Lestari dkk., 2023:206). Hubungan saling ketergantungan di mana instruktur berperan sebagai fasilitator pembelajaran sementara peserta didik memiliki tanggung jawab untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Instruktur yang terampil merancang pengalaman pembelajaran yang merangsang pertanyaan, refleksi, dan diskusi. Sebaliknya, peserta didik yang berpartisipasi aktif secara verbal maupun non-verbal, seperti mengajukan pertanyaan, berbicara dalam diskusi kelas, atau berkolaborasi dengan rekan-rekan mereka, dapat mengambil manfaat maksimal dari pengalaman belajar.

Partisipasi merupakan suatu elemen yang krusial dalam sebuah proses pembelajaran (Librianty & Sumantri, 2014:2). Salah satu manfaat terbesar dari partisipasi belajar yang aktif adalah pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelatihan. Ketika peserta pelatihan benar-benar terlibat dalam proses belajar, mereka lebih cenderung untuk menyelidiki topik dengan lebih dalam, bertanya pertanyaan yang relevan, dan berpartisipasi dalam diskusi yang mendorong pemikiran kritis. Hal ini membantu mereka memahami bagaimana menerapkan konsep-konsep yang dipelajari dalam konteks pekerjaan atau situasi nyata.

Meskipun partisipasi belajar menjadi suatu fondasi yang penting dalam proses pembelajaran, seringkali timbul berbagai masalah yang dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran jika partisipasi dalam sebuah pembelajaran

rendah. Menurut Lestari dkk (2023:210) rendahnya partisipasi menjadi salah satu faktor dalam penghambat pelatihan, terutama dari segi ketertarikan dalam mengikuti sebuah pelatihan. Rendahnya partisipasi belajar yang dihadapi dalam dunia pendidikan dan pelatihan tersebut, akan menghambat tujuan pembelajaran dan merugikan perkembangan individu.

Salah satu Balai Besar Pelatihan Vokasi dan Produktivitas (BBPVP) di Kota Bandung menyelenggarakan Pelatihan Berbasis Kompetensi (PBK) yang berfokus pada Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Hal tersebut merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh BBPVP Kota Bandung untuk menghadapi era revolusi industri 4.0. Adapun pelatihan yang diadakan yaitu pelatihan desain grafis. Pelatihan tersebut merupakan kegiatan untuk mengembangkan kreativitas peserta didik dalam berwirausaha. Pelatihan yang dilaksanakan oleh BBPVP bagi peserta didik merupakan pengalaman belajar dalam proses belajar-mengajar (*learning teaching process*) dengan tujuan agar peserta didik dapat berubah menjadi tenaga kerja yang berkualitas. Tetapi dalam proses kegiatan belajar-mengajar tersebut tidak lepas dari hambatan-hambatan tertentu dalam rangka mencapai hasil belajar.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilaksanakan kepada pengelola dan instruktur pelatihan desain grafis di BBPVP Kota Bandung pada saat proses pembelajaran dilaksanakan, suasana belajar yang diciptakan cenderung minim partisipasi dari peserta pelatihan. Peneliti menemukan pada saat proses pembelajaran pelatihan desain grafis tersebut, peserta didik kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran seperti jarang sekali untuk berinisiatif untuk bertanya atau menjawab. Hanya sedikit peserta didik yang bertanya atau mengutarakan pendapatnya walaupun instruktur pelatihan sudah meminta untuk bertanya atau mengeluarkan pendapat jika ada hal-hal yang belum dipahami. Peserta didik memilih untuk diam, meskipun belum tentu materi yang sudah diajarkan oleh instruktur pelatihan tersebut dipahami oleh semua peserta didik. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap salah satu peserta didik pelatihan desain grafis tentang mengapa tidak melakukan tanya jawab atau mengutarakan pendapat dikarenakan malu dan takut salah.

Adapun berdasarkan studi dokumen yang dilakukan oleh peneliti, peserta didik pelatihan desain grafis tersebut tidak hanya berasal dari Kota Bandung karena

pendaftaran ini terbuka untuk seluruh masyarakat Indonesia dengan syarat peserta didik harus melalui proses seleksi terlebih dulu agar dapat mengikutinya. Pada saat pendaftaran pelatihan dibuka, ditemukan juga bahwa persyaratan khusus pada proses pendaftaran peserta pelatihan desain grafis hanya dibutuhkan persyaratan bahwa calon peserta mampu mengoperasikan komputer. Tidak ditemukan jika calon peserta tersebut harus menguasai kemampuan/keahlian dasar sebagai desain grafis. Hal tersebut menyebabkan perbedaan kemampuan pemahaman antara peserta didik yang sudah memiliki dasar dalam desain grafis dan tidak memiliki dasar dalam desain grafis mengakibatkan yang mengakibatkan terjadi minimnya partisipasi dari peserta didik pada saat pembelajaran dikarenakan peserta didik tersebut semakin malu untuk bertanya ataupun mengutarakan pendapatnya dihadapan peserta didik pelatihan lainnya. Menurut Ginanjar dkk (2019:211) pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran merupakan salah satu faktor yang paling dominan dalam memengaruhi rendahnya partisipasi belajar.

Penelitian terdahulu oleh Nurhayu (2021) mengenai “Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Partisipasi Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Pekanbaru” dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap partisipasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMAN 15 Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dapat disimpulkan terdapat pengaruh antara motivasi belajar dengan partisipasi siswa, dilihat dari $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($9,512 > 1666$) dan signifikansi $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Sedangkan besar pengaruh kontribusi variabel motivasi terhadap partisipasi siswa sebesar 56,4%. Sementara sisanya sebesar 43,6% dipengaruhi variabel lain di luar penelitian yang dilaksanakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Karomah (2015) mengenai “Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru, Lingkungan Sekolah, dan Motivasi Belajar terhadap Partisipasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Batang Tahun Ajaran 2014/2015” menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif keterampilan mengajar guru, lingkungan sekolah, dan motivasi belajar terhadap partisipasi belajar sebesar 51,9%. Selain itu, secara parsial terdapat pengaruh positif keterampilan mengajar guru terhadap partisipasi belajar sebesar 7,12%, terdapat pengaruh positif lingkungan sekolah terhadap partisipasi belajar

sebesar 8,17%, dan terdapat pengaruh positif motivasi belajar terhadap partisipasi belajar sebesar 13,84%.

Penelitian terdahulu lainnya yang dilakukan oleh Rilni (2015) berjudul “Pengaruh Desain Pelatihan, Karakteristik Individu, dan Lingkungan Kerja terhadap Transfer Pelatihan (Studi pada: PT. Bank DKI)” menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan jika variabel desain pelatihan, variabel karakteristik individu, dan variabel lingkungan kerja, seluruhnya memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap transfer pelatihan di Bank DKI.

Hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut memiliki keterkaitan dengan pengaruh karakteristik peserta didik terhadap partisipasi belajar dalam proses pembelajaran pelatihan. Meskipun hasil penelitian tersebut tidak secara langsung mengkaji karakteristik peserta didik dalam konteks pelatihan, mereka mengungkapkan faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi belajar yang juga dapat berkaitan dengan karakteristik peserta didik. Faktor-faktor tersebut seperti motivasi belajar, keterampilan mengajar, serta pengaruh lingkungan (Karomah, 2015; Nurhayu, 2021). Selain itu, karakteristik peserta pelatihan, seperti tingkat keterampilan awal dan preferensi belajar mereka, juga dapat memengaruhi sejauh mana peserta didik menerapkan apa yang mereka pelajari dalam pelatihan terhadap pekerjaan mereka (Rilni, 2015).

Menurut Suardi (2018:182) dalam sebuah proses pembelajaran yang berlangsung, peserta didik datang dari tingkat pengetahuan dan keterampilan yang berbeda. Oleh karena itu, Nur (2016:70) menyatakan bahwa peserta didik memiliki karakteristik tertentu yang berbeda-beda. Adapun menurut D. Sudjana (2014:92), karakteristik peserta didik antara lain meliputi: 1) karakteristik psikologis, meliputi motivasi belajar, kebutuhan belajar, dan masalah yang dihadapi oleh peserta; 2) karakteristik fisiologis meliputi kondisi yang terkait kesehatan dan indera manusia; serta 3) karakteristik fungsional yang meliputi pengalaman pekerjaan dan latar belakang pendidikan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka suatu penelitian untuk mengkaji pengaruh karakteristik peserta didik terhadap partisipasi belajar dalam proses pembelajaran pelatihan desain grafis di BBPVP Kota Bandung perlu kiranya dilakukan untuk memberikan arah pengelolaan pelatihan yang lebih baik di masa

yang akan datang. Dengan penelitian ini juga diharapkan akan diketahui sejauh mana perbedaan karakteristik peserta didik berpengaruh terhadap partisipasi belajar dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan pada pelatihan desain grafis tersebut.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Pada saat proses pembelajaran, ditemukan jika terdapat minimnya partisipasi dari peserta pelatihan. Hal tersebut ditandai dengan peserta didik yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran seperti jarang sekali untuk berinisiatif untuk bertanya maupun berpendapat.
2. Peserta merasa tidak percaya diri karena latar belakang pengetahuan yang terbatas sehingga merasa malu atau takut salah ketika ingin berpartisipasi saat proses pembelajaran.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada hasil identifikasi permasalahan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik peserta didik pelatihan desain grafis di BBPVP Kota Bandung?
2. Bagaimana partisipasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran pelatihan desain grafis di BBPVP Kota Bandung?
3. Apakah terdapat pengaruh signifikan dari karakteristik peserta didik terhadap partisipasi belajar dalam proses pembelajaran pelatihan desain grafis di BBPVP Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini yakni:

1. Untuk menggambarkan karakteristik peserta didik yang mengikuti program pelatihan desain grafis di BBPVP Kota Bandung.

2. Untuk menggambarkan partisipasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran pelatihan desain grafis di BBPVP Kota Bandung.
3. Untuk menganalisis pengaruh dari karakteristik peserta didik terhadap partisipasi belajar dalam proses pembelajaran pelatihan desain grafis di BBPVP Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan kontribusi dalam teori pembelajaran di bidang pendidikan dan pelatihan, khususnya dalam konteks pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia (PPSDM).

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat berkontribusi pada pengetahuan akademik dengan menghasilkan penelitian yang relevan dan berkontribusi pada literatur ilmiah pada bidang pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia.

b. Bagi Lembaga

Penelitian diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di BBPVP Kota Bandung dengan memanfaatkan temuan penelitian ini untuk meningkatkan SDM yang berkualitas melalui pendekatan pembelajaran yang lebih tepat.

c. Bagi Pembaca

Pembaca diharapkan dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana karakteristik karakteristik peserta didik dapat memengaruhi partisipasi belajar dalam proses pembelajaran. Informasi ini dapat diterapkan dalam berbagai konteks pembelajaran.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika dalam menyusun penelitian ini mengacu pada Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 7867/UN40/HK/2021 Tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2021 dengan penjelasan sebagai berikut:

1. BAB I: PENDAHULUAN

Bab pendahuluan dalam skripsi merupakan bab perkenalan. Pada bab ini terdapat: latar belakang penelitian; rumusan masalah penelitian; tujuan penelitian; manfaat/signifikansi penelitian; dan struktur organisasi skripsi.

2. BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Bab kajian pustaka dalam penelitian ini memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat pada penelitian. Pada bab ini terdapat konsep-konsep, teori-teori, hukum-hukum, model-model, rumus-rumus, dan dalil-dalil utama serta turunannya dalam bidang yang dikaji; penelitian terdahulu yang relevan; dan posisi teoritis peneliti.

3. BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan bagian yang bersifat prosedural. Pada bab ini terdapat: desain penelitian; populasi dan sampel; instrumen penelitian; prosedur penelitian; dan analisis data.

4. BAB IV: TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

5. BAB V: SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan pemaknaan dan penafsiran terhadap hasil analisis temuan penelitian.